



**DEVELOPMENT PROSPECTS OF BEEF CATTLE BREEDING IN AND
NON-TRANSMIGRATION AREAS**

**PROSPEK PENGEMBANGAN USAHA PEMBIBITAN SAPI POTONG DAERAH
TRANSMIGRASIDAN NON-TRANSMIGRASI**

Wa Ode Suriani¹, Ferdinan C. Situmorang², A Rizal³, Desmina Kristiani Hutabarat⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Musamus

E-mail: waode87suriani@gmail.com¹

ARTICLE INFO

Correspondent:

Wa Ode Suriani
waode87suriani@gmail.com

Key words:

*breeding, transmigration,
non-transmigration*

Website:

<https://idm.or.id/JSCR/index.php/JSCR>

Page: 1058 - 1068

ABSTRACT

The research aims to determine the prospects of beef cattle breeding business development in transmigration and non-transmigration areas. The research method uses Stratified Sampling which stratifies 30 sub-districts which are transmigrant settlement areas, into three sub-district strata based on the cattle population. Data analysis was conducted in the form of data on respondent characteristics and maintenance management will be tabulated and analyzed into percentage values. Furthermore, the data is reviewed descriptively and SWOT analysis is carried out. Research on Beef Cattle business in Konaawe Regency can be concluded: (1) Konaawe Regency in general has good prospects and potential for the development of Beef Cattle supported by the availability of feed, seeds, business scale ≥ 4 heads reaching 84% and relatively easy livestock marketing. (2) However, the identified inhibiting factors are the land area of 78% of farmers only have ≤ 1 ha, the use of natural grass feed is still dominant (56%), livestock diseases are still dominantly untreated (62%), and the limited number of field extension workers.

Copyright © 2023 JSCR. All rights reserved.

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Koresponden</p> <p>Wa Ode Suriani waode87suriani@gmail.com</p> <p>Kata kunci: sapi potong, pembibitan, transmigrasi, non-transmigrasi</p> <p>Website: https://idm.or.id/JSCR/index.php/JSCR</p> <p>Hal: 1058 - 1068</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prospek pengembangan usaha pembibitan sapi potong daerah transmigrasi dan non-transmigrasi. Metode penelitian menggunakan <i>Stratified Sampling</i> yakni melakukan stratifikasi 30 kecamatan yang merupakan daerah pemukiman transmigran, menjadi tiga strata kecamatan berdasarkan populasi ternak sapi. Parameter penelitian berupa faktor penghambat dan pendukung. Analisis Data dilakukan berupa data karakteristik responden dan manajemen pemeliharaan akan ditabulasi dan dianalisis menjadi nilai-nilai persentase. Selanjutnya data tersebut diulas secara deskriptif dan dilakukan analisis SWOT Hasil. penelitian usaha ternak Sapi Potong di Kabupaten Konawe maka dapat disimpulkan: (1) Kabupaten Konawe secara umum mempunyai prospek dan potensi yang baik untuk pengembangan Sapi Potong yang didukung ketersediaan pakan, bibit, skala usaha ≥ 4 ekor mencapai 84% serta pemasaran ternak yang relatif mudah. (2) Namun demikian faktor penghambat yang teridentifikasi adalah luas lahan peternak 78% hanya memiliki ≤ 1 ha, penggunaan pakan rumput alam masih dominan (56%), penyakit ternak masih dominan tidak diobati (62%), serta terbatasnya tenaga penyuluh lapangan.</p> <p style="text-align: right;">Copyright © 2023 JSCR. All rights reserved.</p>

PENDAHULUAN

Usaha ternak Sapi Potong merupakan salah satu komponen penting dalam kehidupan keluarga peternak selain usaha tani maupun usaha ternak lainnya. Keunggulan beternak Sapi Potong dapat dimanfaatkan dagingnya dan juga digunakan sebagai tenaga kerja di usaha tani serta kotorannya dapat dijadikan sebagai pupuk kandang. (Herrianto, n.d.) menyatakan bahwa Fungsi dan peran ternak sapi sebagai sumber pendapatan (37%), kemudian sebagai sumber tenaga kerja sehingga sampai saat ini terus dikembangkan oleh pemerintah baik daerah maupun pusat walaupun pemeliharaannya masih bersifat tradisional.

Data Badan Pusat Statistik (2009) menunjukkan bahwa perkembangan populasi Sapi Potong di Sulawesi Tenggara dari tahun 2007-2008 mengalami peningkatan 4,44%, demikian pula populasi Sapi Potong di Kabupaten Konawe dari tahun 2007-2008 juga mengalami peningkatan 3,69%. Namun peningkatan tersebut perlu memperhatikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam sistem pemeliharaan ternak yang diterapkan. Faktor pendukung dan penghambat pengembangan sapi Potong di Sulawesi Tenggara yakni ketersediaan pakan yang berkualitas relatif rendah karena memasok kebutuhan pakan dari rumput alam di sekitarnya saja tanpa upaya optimal penggunaan hijauan makanan ternak yang lebih unggul, sistem pemeliharaan ternak diterapkan cenderung tradisional turun-temurun, rendahnya penanganan kasus-kasus penyakit ternak, masih melibatkan tenaga kerja keluarga, skala usaha dan

potensi pasar sebagai usaha agribisnis relatif kecil, rendahnya sistem permodalan dan penyuluhan yang menyajikan penerapan teknologi budidaya dan informasi pasar.

Menurut Patuna¹ et al., (2021) Faktor pendukung dan penghambat peningkatan populasi sapi bali adalah usia, masih produktif, pendidikan skala kepemilikan ternak, sistem pemeliharaan dengan semi intensif, penanganan penyakit populasi didominasi ternak betina, pekerjaan sampingan, sumber pakan ternak kurangnya minat peternak dalam memanfaatkan metode kawin IB, tenaga kerja keluarga, kurangnya ketersediaan kelompok tani yang dapat menjadi wadah belajar antar peternak dan minimnya ketersediaan lembaga keuangan yang dapat membantu dalam pembiayaan, minimnya sarana dan prasarana.

Kabupaten Konawe pada tahun 2007 jumlah penduduknya mencapai 224.345 jiwa dan 1,27% diantaranya adalah penduduk transmigran yaitu 2.859 jiwa (BPS, 2008). Sejalan dengan penelitian Rumpaidus et al., n.d. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan sapi potong antara lain : faktor internal yang terdiri dari Ketersediaan lahan, adanya padang penggembalaan alami, ketersediaan HMT dan limbah pertanian/perkebunan yang melimpah sebagai sumber pakan, dinas teknis dan fasilitas tersedia, minat masyarakat, tersedia stok/pasokan daging sapi, peruntukan lahan untuk kebutuhan lain di luar subsektor peternakan, pemanfaatan kepada ternak kurang/belum dikelola secara profesional, petugas kurang, regulasi teknis peternakan belum ada, tingkat pengetahuan terbatas dan tidak memiliki proses edukasi tentang beternak sapi, (Fariyanti²), n.d.) Faktor-faktor yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap produksi susu sapi perah yaitu masa laktasi sapi produksi, jumlah hijauan, jumlah air dan tenaga kerja. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi prospek Pengembangan Usaha pembibitan Sapi Potong Daerah Transmigrasi dan Non-Transmigrasi di Kabupaten Konawe.

METODE

Penelitian ini secara Stratified Sampling yakni melakukan stratifikasi 30 kecamatan yang merupakan daerah pemukiman transmigran, menjadi tiga strata kecamatan berdasarkan populasi ternak sapi. Strata kecamatan tidak berdasarkan kriteria jumlah pemilikan sapi karena di tingkat kabupaten tidak tersedia data jumlah peternak dan data pemilikan sapi per peternak di setiap kecamatan, melainkan data populasi sapi. Sampel peternak dalam kecamatan ditentukan dalam 2 tahap, yaitu tahap ke-1 secara purposive dengan kriteria tertentu dan tahap ke-2 secara random. Setiap kecamatan diambil 2 desa sampel yang memiliki populasi ternak sapi terbanyak secara purposive sampling, sehingga terdapat 5 desa sampel. Pada masing-masing desa diambil 10 responden secara acak sederhana, sehingga secara keseluruhan diperoleh 50 responden.

Parameter penelitian berupa faktor penghambat dan pendukung yang diamati dalam penelitian ini meliputi: (1) Karakteristik responden yang meliputi umur, luas lahan, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, tenaga kerja yang terlibat dan jumlah kepemilikan ternak (skala usaha). (2) Manajemen pemeliharaan meliputi: bibit (sumber bibit), pakan (ketersediaan pakan, jenis pakan, cara pemberian pakan), perkandangan, pencegahan dan penanganan penyakit dan pemasaran ternak.

Analisis Data dilakukan berupa data karakteristik responden dan manajemen pemeliharaan akan ditabulasi dan dianalisis menjadi nilai-nilai persentase. Selanjutnya data tersebut diulas secara deskriptif dan dilakukan analisis SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemilikan Sapi Potong

Tabel 1. Kepemilikan Sapi

Skala kepemilikan (ekor)	Peternak transmigran		Peternak lokal		Jumlah	
	Orang	%	Orang	%	Orang	%
1 - 4	5	20	3	12	8	16
> 4	20	80	22	88	42	84
Jumlah	25	100	25	100	50	100
Rerata (ekor)	5		6			

Data Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata skala kepemilikan ternak pada peternak local atau non transmigran lebih tinggi yakni 6 ekor dan peternak transmigran 5 ekor. Patuna1 et al., (2021) menjelaskan bahwa peternakan sapi bali di Kabupaten Konawe sebagian besar merupakan usaha ternak rakyat skala kepemilikan lebih dari 6 ekor. Pemeliharaan ternak oleh peternak masih merupakan usaha pelengkap bagi kegiatan usaha taninya.

Berdasarkan skala kepemilikan ternak sapi responden di lokasi penelitian bila diukur dalam satuan ternak (ST), maka peternak non transmigran mempunyai ternak sapi lebih banyak dibandingkan dengan peternak transmigran. Skala kepemilikan selain diukur dalam satuan ekor, dapat juga diukur dalam satuan ternak (ST), dengan ketentuan sapi dewasa (> 2 tahun) = 1 ST, sapi muda (1-2 tahun) = 0,50 ST dan pedet (< 1 tahun) = 0,25 ST (Soekardono, 2009). Skala kepemilikan ternak Sapi Potong dalam satuan ternak di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Skala Pemilikan Ternak Sapi Potong dalam Satuan Ternak (ST) oleh Peternak Transmigran dan Non Transmigran di Lokasi Penelitian

Skala kepemilikan (ST)	Peternak transmigran		Peternak lokal		Jumlah	
	Orang	%	Orang	%	Orang	%
1 - 3	3	12	7	28	10	20
> 3	22	88	18	72	40	80
Jumlah	25	100	25	100	50	100
Rerata (ST)	4,75		3,67			

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa skala kepemilikan ternak sapi bila diukur dalam satuan ternak (ST), berdasarkan investasi finansial peternak transmigran lebih unggul dari pada peternak non transmigran dengan rata-rata skala kepemilikan masing-masing adalah 4,75 ST dan peternak non transmigran rata-rata 3,67 ST.

Luas Lahan Kepemilikan Peternak

Luas lahan yang dimiliki peternak akan berpengaruh dalam menentukan jenis usaha yang akan dikembangkan. Peternak yang memiliki lahan yang relatif luas merupakan modal yang sangat penting dalam usaha ternak sapi terutama dalam pengembangan peternakan sebagai lahan gembala dan peningkatan pendapatan peternak. Luas lahan yang dimiliki responden di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Lahan Peternak Pertanian Transmigran dan Lokal di Lokasi Penelitian

Luas lahan (ha)	Peternak transmigran		Peternak lokal		Jumlah	
	Orang	%	Orang	%	Orang	%
0,5 – 1,5	25	100	14	56	39	78
> 1,5	0	0	11	44	11	22
Jumlah	25	100	25	100	50	100
Rerata (ha)	1,01		1,40			

Tabel 3 menunjukkan bahwa Peternak transmigran mempunyai luas lahan yang terbatas dibandingkan dengan luas lahan milik peternak lokal dengan rata-rata luas lahan masing-masing adalah peternak transmigran 1,01 ha dan peternak lokal 1,40 ha. Minimnya luas lahan yang dimiliki peternak transmigran dan sebagian peternak lokal disebabkan oleh kepadatan penduduk yang semakin meningkat setiap tahunnya sehingga usaha pengembangan peternakan di lokasi penelitian tidak berkembang.

Sistem Budidaya Ternak Sapi

1. Pola Pemeliharaan

Sistem pemeliharaan intensif adalah pemeliharaan sapi dengan cara dikandangkan secara terus menerus sampai ternak di pasarkan. Sistem pemeliharaan semi intensif adalah pola pemeliharaan ternak sapi dengan cara malam dikandangkan dan siang digembalakan/dilepas. Sistem pemeliharaan ekstensif adalah pola pemeliharaan dengan cara digembalakan atau dilepas secara terus menerus sepanjang hari. Laju pertumbuhan sapi potong yang masih muda tergantung pada cara pemeliharaan dan pemberian pakan. Pola pemeliharaan ternak sapi potong di Indonesia dilakukan secara ekstensif, semi intensif dan intensif (Sugeng, 2009). Sistem pemeliharaan ternak sapi di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Sistem Pemeliharaan Ternak Sapi Potong Peternak Transmigran dan Lokal di Lokasi Penelitian

Sistem pemeliharaan	Peternak Transmigran		Peternak Non Transmigran		Jumlah	
	Orang	%	Orang	%	Orang	%
Ekstensif	0	0	20	80	20	40
Intensif	1	4	0	0	1	2
Semi Intensif	24	96	5	20	29	58
Jumlah	25	100	25	100	50	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa sistem pemeliharaan ternak sapi di daerah transmigran adalah sistem semi intensif sebanyak 96 persen, intensif sebanyak 4 persen. Ternak sapi yang dipelihara oleh peternak transmigran pada umumnya semi intensif yakni kombinasi pemeliharaan yaitu pada pagi hari ternak sapi digembalakan di sawah atau dilepas di padang penggembalaan yang dikelilingi pagar kawat dan pada malam hari dikandangkan karena jumlah penduduk yang semakin bertambah setiap tahunnya dan juga pemerintah sudah melarang para peternak yang menggembalakan ternaknya di sekitar pemukiman penduduk. Susan C. Labatar 1 (2017) Pola pemeliharaan sapi Potong secara semi intensif dimana pada siang hari sapi-sapi diikat dan ditambat di ladang, kebun atau pekarangan yang rumputnya tumbuh subur kemudian sore harinya ternak tersebut dimasukkan dalam kandang sederhana yang dibuat dari bahan bambu, kayu, atap rumbia. Sistem semi intensif mampu meningkatkan populasi ternak dibandingkan dengan pemeliharaan sistem ekstensif.

Berdasarkan hasil penelitian, 20% responden di daerah non transmigran menerapkan sistem pemeliharaan ternak sapi secara semi intensif dan 80% dengan sistem ekstensif (digembalakan Susan C. Labatar 1 (2017) menyatakan sistem penggembalaan (ekstensif) di pedesaan masih banyak dilakukan karena biaya pemeliharaan lebih murah (tidak mengeluarkan biaya). Namun, sistem pemeliharaan ini sering menimbulkan resiko keracunan akibat penggunaan pestisida di lahan sawah (tempat penggembalaan) selain itu juga ternak tidak terkontrol dengan baik

2. Sumber Bibit Ternak Sapi

Sistem pembibitan ternak sapi potong adalah keterpaduan dalam usahatani integrasi tanaman ternak dalam penyediaan bibit atau bakalan ternak. Bibit ternak sapi yang dipelihara oleh peternak di lokasi penelitian adalah jenis Sapi Potong. Pada umumnya peternak membeli bibit ternak berupa sapi dewasa dikarenakan bibit ternak berupa pedet memiliki resiko kematian lebih tinggi. Sumber bibit ternak sapi yang dipelihara oleh peternak di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Sumber Bibit Sapi Potongoleh Peternak Transmigran dan Non Transmigran di Lokasi Penelitian

Sumber bibit	Peternak transmigran		Peternak Non Transmigran		Jumlah	
	Orang	%	Orang	%	Orang	%
Beli	18	72	19	76	37	74
Gaduh	7	28	1	4	8	16
Warisan	0	0	5	20	5	10
Jumlah	25	100	25	100	50	100

Data Tabel 5 menunjukkan bahwa peternak memperoleh bibit sapi pada umumnya dengan cara membeli. Peternak transmigran sebanyak 72% bibit sapi diperoleh dengan cara beli, 28% diperoleh dengan cara gaduh. Sedangkan peternak non transmigran sebanyak 76% bibit sapi diperoleh dengan cara beli, 4% bibit sapi diperoleh dengan cara gaduh dan 20% diperoleh dengan cara warisan. Hal ini menunjukkan tingginya animo masyarakat untuk memelihara ternak sapi yang dijadikan sebagai tabungan untuk memenuhi kebutuhan keluarga peternak.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara responden di lokasi penelitian bahwa sumber bibit yang dipelihara peternak pada umumnya dibeli pada peternak maupun pada pedagang pengumpul yang ada di Kabupaten Konawe. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa umumnya peternak di lokasi penelitian dalam mengusahakan usaha ternak sapi adalah dengan cara membeli.

3. Ketersediaan Pakan

Keberhasilan usaha ternak sapi hanya mungkin tercapai apabila faktor-faktor penunjangnya memperoleh perhatian yang penuh. Salah satu faktor yang utama adalah makanan disamping faktor genetis dan manajemen. Syam et al., (2016) menyatakan bahwa Pakan ternak ruminansia terdiri dari pakan penguat (konsentrat dan hijauan. Pakan hijauan mengandung bahan pakan yang berasal dari tanaman atau tumbuhan meliputi daun-daunan, batang maupun ranting. Jenis pakan ternak yang di berikan pada ternak sapi di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jenis Pakan Ternak Sapi Potong yang Diberikan Oleh Peternak Transmigran dan Non Transmigran di Lokasi Penelitian

Jenis pakan	Peternak transmigran		Peternak non transmigran		Jumlah	
	Orang	%	Orang	%	Orang	%
Rumput Alam	3	12	25	100	28	56
Rumput Alam+Jerami Padi +Dedak	22	88	0	0	22	44
Jumlah	25	100	25	100	50	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa peternak di daerah transmigrasi yang memberikan rumput alam, jerami padi dan dedak sebanyak 88 persen rumput alam sebanyak 12 persen. Sedangkan peternak di daerah lokal sepenuhnya masih mengandalkan hijauan makanan ternak untuk ternak sapi yang mereka pelihara adalah rumput alam atau rumput yang tumbuh liar. Ini terbukti dengan 100 persen peternak non transmigran masih memberikan pakan hijauan dari rumput alam. Pemberian dedak yang dilakukan peternak transmigran hanya diberikan pada sore hari sebelum ternak sapi dimasukkan dalam kandang karena tingginya harga dedak sehingga peternak hanya dapat memberikan dedak hanya seadanya.

Berdasarkan hasil wawancara di lokasi penelitian, para peternak di daerah transmigran mengatakan bahwa ketersediaan makanan untuk pakan ternak pada musim kemarau dan musim tanam sangat susah diperoleh. Pada musim tersebut para peternak mencari pakan untuk ternaknya dari hutan-hutan yang jauh dari pemukiman penduduk dan pengambilan pakan dilakukan pada pagi hari dan hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pakan sehari. Proses ini berlangsung secara terus-menerus dimana peternak tidak menyediakan pakan ternak untuk jangka waktu yang lama.

4. Penanganan Penyakit Ternak Sapi

Keberhasilan peternakan sapi tidak hanya terletak pada usaha pengembangan jumlah ternak sapi yang dipelihara, namun juga pada pengawasan dan pencegahan penyakit sehingga kesehatan ternak sapi tetap terjaga. N. G. W. Putra, D. N. Ramadani, A. Ardiansyah, F. Syaifudin, R. I. Yulinar, (2022) penyakit ternak dilakukan penanganan dan pencegahan dengan cara penerapan biosekuriti dan vaksinasi serta dilakukan perbaikan pengelolaan pemeliharaan ternak melalui pemberian obat, supermen herbal dan vaksin. Cara penanganan ternak sapi di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Penanganan Penyakit Ternak Sapi Potong oleh Peternak Transmigran dan Lokal di Lokasi Penelitian

Penanganan penyakit	Peternak transmigran		Peternak lokal		Jumlah	
	Orang	%	Orang	%	Orang	%
Di obati	14	56	5	20	19	38
Tidak diobati	11	44	20	80	31	62
Jumlah	25	100	25	100	50	100

Pada Tabel 7 menunjukkan bahwa peternak transmigran yang melakukan penanganan terhadap sapi dengan cara diobati sebanyak 56 persen dan yang tidak melakukan pengobatan sebanyak 44 persen. Sedangkan di peternak lokal yang

melakukan penanganan terhadap sapi dengan cara diobati sebanyak 20 persen dan yang tidak melakukan pengobatan sebanyak 80 persen. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman peternak tentang obat yang akan diberikan pada ternak serta kurangnya intensitas penyuluh dari pihak terkait.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden di lokasi penelitian, bahwa penyakit yang menyerang ternak sapi adalah mencret, pincang, sakit mata, berak darah, keracunan dan cacingan. Adanya penyakit yang menyerang ternak sapi, umumnya peternak di daerah transmigrasi menggunakan tetracycline untuk proses penyembuhan penyakit mencret dengan cara obat tersebut dimasukkan ke dalam pisang kemudian diberikan pada ternak yang sakit sedangkan untuk penyakit cacingan, berak darah dan sakit mata sebagian peternak memanggil penyuluh atau dokter hewan untuk melakukan pengobatan dan penyakit pincang dan keracunan tidak dilakukan pengobatan.

Pengobatan juga dilakukan pada ternak yang kurang memiliki nafsu makan, dengan menggunakan obat tradisional yaitu beras kencur dengan cara di masukan di mulutnya. Sedangkan di daerah lokal sebagian besar ternak yang sakit tidak diobati. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan peternak tentang cara beternak yang baik serta kurangnya perhatian pemerintah terhadap peternak sehingga menyebabkan populasi ternak sapi cenderung menurun pada setiap tahun.

Pemasaran Ternak

Pemasaran ternak merupakan tujuan akhir dari salah satu usaha peternakan dan juga menentukan untung ruginya suatu usaha. Untuk memenuhi kebutuhan daging nasional diharapkan ternak sapi dapat mendukung program kecukupan daging 2014, karena dapat memberikan alternatif penyedia sumber protein yaitu penghasil daging. Hal ini disebabkan permintaan daging sapi semakin meningkat sejalan dengan kesadaran akan gizi dari masyarakat dan semakin bertambahnya jumlah penduduk setiap tahunnya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan responden di lokasi penelitian diperoleh informasi bahwa pemasaran ternak sapi tidak sulit di tingkat peternak, hal ini disebabkan hampir semua pedagang pengumpul datang langsung di lokasi untuk membeli sapi sehingga peternak tidak sulit untuk menjual ternaknya dan harganya pun relatif tinggi. Harga jual ternak untuk sapi jantan dewasa berkisar antara Rp. 4.000.000 – Rp. 4.500.000 per ekor dan untuk sapi betina dewasa berkisar antara Rp.3.500.000 – Rp. 4.000.000 per ekor. Sedangkan harga jual untuk sapi induk berkisar antara Rp. 7. 000.000 – Rp. 8.000.000 per ekor.

Harga tinggi biasa terjadi pada saat menjelang hari raya Idul Adha sebesar Rp 8.000.000, namun sebaliknya ketika kebutuhan sangat mendesak dan harus menjual ternaknya seperti kebutuhan biaya sekolah, hajatan dan lain-lain maka peternak tidak mempunyai tawar-menawar yang kuat yakni sebesar Rp 7.000.000. Posisi tawar petani lemah sehingga menjadi peluang bagi pembeli untuk mengambil keuntungan yang besar. (umi wasapti ningsi, budi hartono, n.d.) menyatakan bahwa penjualan pemasaran ternak ruminansia berlangsung secara dinamis karena harga selalu berfluktuatif. Kondisi ini berkaitan langsung dengan permintaan dan penawaran. Harga disesuaikan saat kebutuhan sangat mendesak dan harus menjual ternak seperti kebutuhan biaya sekolah, hajatan dan lain-lain.

Analisis SWOT

Analisis SWOT Identifikasi faktor penghambat dan pendukung pengembangan Sapi Potong oleh peternak transmigran dan lokal Kabupaten Konawe dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Analisis SWOT identifikasi faktor penghambat dan pendukung pengembangan Sapi Potongoleh peternak transmigran dan lokal Kabupaten Konawe

Faktor Internal	
kekuatan	Kelemahan
Pemeliharaan ternak sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat	Peternak 40% masih memelihara ternaknya secara tradisional (<i>ekstensif</i>)
Sumber bibit cukup tersedia	Keterbatasan modal usaha untuk penambahan skala usaha
Sumber pakan cukup tersedia	Luas lahan peternak 78% hanya memiliki ≤ 1 ha
Peternak berumur produktif 83,3%	Pemberian pakan masih dominan rumput alam (56%), terdesak dengan kepadatan penduduk
Skala usaha ≥ 4 ekor mencapai 84%	
Faktor Eksternal	
Peluang	Ancaman
Harga ternak sapi relatif tinggi	Penyakit ternak masih dominan tidak diobati (62%) (penyakit pincang, mata dan keracunan)
Permintaan sapi terus meningkat	Tenaga penyuluh terbatas
Pemasaran sapi tidak sulit	Kurangnya perhatian pemerintah (pemberdayaan kelompok ternak)
Sumber pendapatan asli daerah (PAD)	Populasi ternak sapi cenderung menurun
Sumber pendapatan keluarga	Adanya kasus penyakit mencret, pincang, sakit mata, berak darah, cacingan dan keracunan
Kepemilikan bibit dari cara di beli 74% artinya berpotensi jadi usaha agribisnis.	

Pengembangan ternak sapi di Kabupaten Konawe merupakan pilihan yang sangat tepat karena didukung dengan sumber pakan yang cukup tersedia, dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Pemeliharaan ternak sapi sesuai dengan pengalaman dan pemahaman masyarakat karena telah melakukan usaha ternak sejak lama secara turun-temurun. Potensi pengembangan ternak sapi yang bisa dicapai adalah melalui peningkatan sumber daya peternakan dengan cara mengikutsertakan petani peternak dalam setiap pelatihan dan penyuluhan.

Pemeliharaan ternak sapi sesuai dengan kondisi budaya yakni ternak sapi dijadikan sebagai usaha sambilan oleh masyarakat. Usaha ini merupakan kekuatan yang harus dipertimbangkan karena dengan adanya sistem dan manajemen pemeliharaan yang baik maka produktivitas ternak sapi dapat ditingkatkan sehingga pendapatan petani peternak meningkat.

Pengembangan populasi ternak sapi harus didukung oleh tersedianya bibit yang cukup. Wilayah Kabupaten Konawe tersedia sumber bibit ternak sapi yang berkualitas cukup baik. Ketersediaan bibit yang cukup maka peternak tidak akan membeli bibit dari luar Kabupaten Konawe. Dalam upaya meningkatkan kualitas bibit maka perlu dilakukan proses seleksi untuk mendapat ternak yang unggul.

Keterbatasan pakan pada musim pasca panen merupakan suatu kelemahan internal pada pengembangan ternak sapi di Kabupaten Konawe. Adanya keterbatasan pakan

pada musim pasca panen maka peternak dituntut untuk menyediakan pakan ternak secara terus menerus untuk memenuhi kebutuhan pakan sapi.

Keterbatasan modal dan lahan menjadi kelemahan dalam pengembangan peternakan ternak sapi karena penambahan jumlah populasi ternak tergantung dari keadaan ekonomi peternak dan luas lahan yang dimilikinya. Tindakan yang perlu dilakukan adalah memberikan permodalan bagi peternak melalui permodalan atau dana pinjaman yang tidak memberatkan peternak sapi sehingga dapat mengembangkan usaha peternakannya. Potensi pengembangan ternak sapi di Kabupaten Konawe adalah memberikan pemahaman kepada peternak bahwa pentingnya kelembagaan atau kelompok peternak.

Pengembangan peternakan sapi di Kabupaten Konawe dapat dikatakan peluangnya sangat baik. Harga ternak sapi cukup tinggi dapat menjadi motivator pengembangannya, namun kelemahannya adalah keterbatasan modal dan luas lahan yang dimiliki oleh peternak. Harga ternak yang tinggi akan meningkatkan pendapatan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari permintaan ternak sapi semakin meningkat. Dengan demikian, upaya yang perlu dilakukan adalah meningkatkan sarana dan prasarana yang ada dan memaksimalkan permodalan bagi petani peternak agar dapat menutupi kelemahan.

Penyakit yang sering menyerang sapi merupakan ancaman serius yang dirasakan oleh peternak disertai dengan rendahnya pemahaman peternak mengenai cara penanganan penyakit yang menyerang sapi. Pentingnya penyuluhan dan pelatihan agar peternak lebih mudah mengenal ciri-ciri penyakit yang menyerang ternak. Dengan demikian yang perlu dilakukan adalah melakukan pelatihan dan memberikan penyuluhan kepada peternak serta pengadaan POSKESWAN dengan menambah jumlah penyuluh peternakan khususnya di Kabupaten Konawe dalam upaya meningkatkan populasi ternak sapi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian usaha ternak Sapi Potong di Kabupaten Konawe maka dapat disimpulkan: (1) Kabupaten Konawe secara umum mempunyai prospek dan potensi yang baik untuk pengembangan Sapi Potong yang didukung ketersediaan pakan, bibit, skala usaha ≥ 4 ekor mencapai 84% serta pemasaran ternak yang relatif mudah. (2) Namun demikian faktor penghambat yang teridentifikasi adalah luas lahan peternak 78% hanya memiliki ≤ 1 ha, penggunaan pakan rumput alam masih dominan (56%), penyakit ternak masih dominan tidak diobati (62%), serta terbatasnya tenaga penyuluh lapangan

DAFTAR PUSTAKA

- Fariyanti, R. K. dan A. (n.d.). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. 73–86.
- Herrianto, E. (n.d.). TERHADAP PENDAPATAN PETANI (In Farming And Livestock Role Of Its Contribution To Farmer ' s Revenue) Elfi Herrianto Prodi Biologi FKIP Universitas Muhammadiyah Jember Novi Eureka Prodi Biologi FKIP Universitas Muhammadiyah Jember ABSTRAK Konsep pertanian. 9–20.
- N. G. W. Putra, D. N. Ramadani, A. Ardiansyah, F. Syaifudin, R. I. Yulinar, dan H. K. (2022). Jurnal Peternakan Indonesia, Juni 2022. 24(2), 150–159. <https://doi.org/10.25077/jpi.24.2.150-159.2022>

- Patuna¹, H. E., Hadini¹, H. A., & Musram Abadi¹. (2021). Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Peningkatan Populasi Sapi Bali di Kecamatan Puriala Kabupaten Konawe. 3(4), 421–428. <https://doi.org/10.56625/jipho.v3i4.21109>
- Rumpaidus, J. P., Jen, M., & Pakage, S. (n.d.). Strategi pengembangan ternak Sapi Potong di Kabupaten Pegunungan Arfak, Provinsi Papua Barat Strategy for beef cattle development in Arfak Mountain Regency , West Papua Province. 3(1), 45–60.
- Susan C. Labatar¹), A. 1). (2017). Sistem Pemeliharaan, Struktur Populasi Sapi Bali di Peternakan Rakyat Kabupaten Manokwari. Provinsi Papua Barat. 8(1).
- Syam, J., Tolleng, A. L., Terhadap, U. M. B., & Sapi, H. (2016). 2 | Pengaruh Pemberian Pakan Konsentrat. 2, 1–6.
- umi wasaptiningsi, budi hartono, eko nugroho. (n.d.). Analisis Pemasaran Sapi Potong melalui analisis Marjin, Transmisi Harga, Struktur Pemasaran, Perilaku Pemasaran dan Kinerja Pemasaran.